

## Banyak Gedung Rawan Kena Gempa

### Banyak gedung di bawah 8 lantai belum bersertifikasi laik fungsi.

KEBON SIRIH - Gedung yang tingginya berada di bawah delapan lantai dikhawatirkan rawan terkena imbas bencana alam gempa bumi. Sebab, kebanyakan dari gedung tersebut belum memiliki sertifikasi laik fungsi (SLF). Selain itu, gedung-gedung itu pun umumnya bangunan lama.

Asisten Pembangunan dan Lingkungan Hidup Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta, M Tauchid, mengatakan selama ini baru gedung lebih dari delapan lantai yang diwajibkan menerapkan aturan sertifikasi itu. "Semula memang tidak ada kewajiban bagi para pemilik gedung untuk memiliki SLF," katanya, Ahad (3/4).

Namun, sejak keluarnya Undang-Undang Nomor 28/2002 tentang Bangunan Gedung, seluruh gedung di Jakarta harus memiliki sertifikasi. "Ini sebagai jaminan keselamatan pemanfaatan gedung setelah mendapatkan izin mendirikan bangunan (IMB)," katanya.

Ia menjelaskan, penilaian sertifikasi tersebut mencakup kesesuaian fungsi, persyaratan tata bangunan, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan. Pihaknya mengaku sedang meminta seluruh gedung bertingkat melengkapi persyaratan SLF.

Dia mengatakan, SLF ini sebelumnya seringkali dianggap serupa dengan izin penggunaan bangunan (IPB). Kebanyakan orang salah mengertikan seolah-olah setelah mendapat IMB, sudah satu paket dengan IPB. Padahal, keduanya berbeda.

Karena itu, pemilik gedung bertingkat kini harus mengajukan persyaratan itu kembali. "Pemilik gedung bisa menunjuk tim ahli pengkaji konstruksi independen yang telah teruji secara nasional. Nanti dilaporkan setiap lima tahun sekali tentang kondisi struktur bangunannya," kata dia.

Tauchid mengharapkan tahun ini gedung-gedung di Jakarta sudah menerapkan aturan tersebut. "Nanti akan dibakukan. Kalau tidak memiliki sertifikasi, gedung tidak bisa digunakan."

Kepala Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan (P2B) DKI Jakarta, Hari Sasongko, mengatakan gedung tinggi di atas delapan lantai yang ada di Jakarta sudah aman. Diperkirakan gedung itu tahan hingga gempa 8,5 pada Skala Richter (SR).

Ketika pembangunannya telah mendapat rekomendasi Tim Penasihat Konstruksi Bangunan (TPKB) Jakarta. "Kami memastikan bangunan tinggi sudah optimal rawan gempa. Sementara yang masih rawan gempa, yakni rumah tinggal dan gedung di bawah delapan lantai."

#### Peta gempa

Terkait ancaman bencana, Pemprov DKI Jakarta akan membuat peta detail (mikrozonasi) di Jakarta. Ini untuk mengetahui tingkat kerawanan setiap wilayah di Jakarta terhadap gempa, se-kaligus langkah mitigasi terhadap bahaya gempa.

Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, mengharapkan peta gempa tersebut rampung akhir tahun ini. "Saya harap sebelum masa tugas saya berakhir, peta mikrozonasi sudah selesai," ujar Fauzi.

Ketua Tim Revisi Peta Gempa Nasional, Masyhur Irsyam, mengatakan peta detail tersebut akan memetakan daerah di Jakarta setiap radius 150-200 m<sup>2</sup>. "Dengan memiliki peta detail tersebut, penyelenggara kota dan masyarakat dapat mengetahui tingkat kerawanan setiap daerah terhadap bencana gempa, dan mencari alternatif solusinya," katanya. Ahad (3/4).

Peta tersebut juga akan memasukkan daerah-daerah yang difokuskan menjadi kawasan evakuasi jika terjadi gempa. Menurut dia, jika dilihat sejarah kejadian gempa, Jakarta bisa dikatakan aman sebagai pusat gempa (epicentrum) meskipun tetap terpengaruh gempa dari wilayah sekitarnya.

"Sampai saat ini belum ada bukti autentik adanya sesar yang ada di Jakarta," katanya. Terdapat 10 lokasi yang selama ini menjadi pusat gempa dan bakal berpengaruh terhadap Jakarta, yakni Subduksi Sumatra, Subduksi Jawa, Sesar Sunda, Sesar Semangko, Sesar Sukabumi, Sesar Baribis, Sesar Lembang, Sesar Pati, Sesar Bumi Ayu, dan Sesar Yog-ya/Opak.

Masyhur mengatakan saat ini perencanaan peraturan bangunan tahan gempa Indonesia mengacu pada International Building Code (IBC), seperti di Amerika Serikat. ed burhanuddin belia